

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Harga Jual

Andilan et al. (2021) menyatakan bahwa harga jual adalah jumlah kompensasi, baik dalam bentuk barang maupun jasa, yang dibayarkan untuk memperoleh suatu barang atau jasa. Untuk padi, harga jual mengacu pada pendapatan yang diterima petani dari hasil panen. Harga padi dapat berbeda-beda, tergantung strategi petani ada yang menetapkan harga tinggi untuk keuntungan lebih besar, dan ada yang menetapkan harga rendah agar padi cepat laku di pasaran. Dari ketiga komponen tersebut, pendapatan petani mengalami penurunan. Karena pendapatan petani harus stabil, kita harus merencanakan dengan cermat. Biaya produksi harus digunakan dengan benar, pupuk harus diberikan dengan benar dan sesuai waktunya, dan satu-satunya cara yaitu menjual hasil produksinya ke pengecer.

Dalam ilmu ekonomi teori harga sangat penting dan harus ditempatkan dengan benar. Teori harga dan pendapatan nasional adalah instrument penting dalam Analisa ekonomi. Teori keuangan, ekonomi pertanian, perdagangan internasional, dan ekonomi kesejahteraan adalah beberapa bidang yang menggunakannya. Teori harga juga dikenal sebagai teori mikro, berkaitan tentang bagaimana pemilik modal, badan usaha, konsumen, dan lainnya bertindak dalam ekonomi. Menurut Ida Aju Brahma Ratih (2022), harga dibentuk oleh dua pihak : Pihak yang memiliki dan

bersedia untuk menawarkannya dan pihak yang memerlukan serta bersedia untuk memintanya.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi harga meliputi 4 tahapan (Edi, 2018), yaitu :

1. Untuk memproyeksikan permintaan suatu produk, penentuan harga yang diharapkan (*expected price*) sangat penting. Harga ini merupakan perkiraan yang dapat diterima oleh konsumen tertentu, sementara estimasi volume penjualan pada tingkat harga tersebut harus memperhatikan elastisitas permintaan, karena produk yang permintaannya sangat sensitif terhadap harga biasanya ditawarkan dengan harga lebih rendah. Estimasi ini harus dilakukan untuk menentukan biaya pokok minimal yang harus dibayar perusahaan.
2. Analisis terhadap reaksi persaingan dimulai dengan mempelajari sumbernya, termasuk produk lain, barang pengganti, atau produk dari perusahaan lain yang mengincar konsumen yang sama. Informasi ini digunakan untuk memperkirakan pangsa pasar yang dapat diperoleh.
3. Dalam menetapkan strategi harga untuk mencapai target pasar, perusahaan dapat memilih antara harga penyaringan (*skim the cream*) atau harga penetrasi. Strategi penyaringan menetapkan harga tinggi untuk menutup biaya promosi serta penelitian dan pengembangan, sedangkan strategi penetrasi menetapkan harga rendah agar produk cepat diterima pasar, dengan tujuan memperoleh volume penjualan sebesar-besarnya dalam waktu singkat.

4. Dengan mempertimbangkan produk, distribusi, dan program promosi perusahaan, pertimbangkan politik pemasarannya.

Jika suatu variabel naik atau turun sebagian akibat dari perubahan pasar, itu disebut fluktuasi. Menurut Rento Febrian (2018), harga fluktuasi juga dapat didefinisikan sebagai kenaikan atau penurunan dari segala sesuatu yang dapat digambarkan dalam grafik. Didasarkan pada fakta-fakta yang terjadi dimasyarakat, fluktuasi harga dan tingkat harga pertanian dapat diamati. Ada patokan harga pemilik yang dapat dikontrol dengan baik, di mana naik dan turun harga hanya berkisar diantara harga patokan tersebut. Pada dasarnya, harga komoditas dipengaruhi oleh perbandingan antara jumlah pasokan dan permintaan konsumen. Kelebihan pasokan akan menekan harga, sementara kekurangan pasokan akan mendorong harga naik. Selama proses perubahan harga, petani dan pedagang memiliki kemampuan untuk merubah jumlah penjualan mereka sesuai dengan kebutuhan pelanggan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kegagalan petani dan pedagang untuk mengatur pasokan mereka sesuai dengan permintaan konsumen adalah penyebab pergeseran harga yang sangat besar pada sayuran, bawang merah, dan padi.

Hubungan antara pendapatan (Y) dan Harga Jual (X_1) yaitu, harga jual merupakan komponen kunci dalam menentukan pendapatan petani. Ketika harga jual gabah meningkat, maka total penerimaan petani juga akan meningkat, dengan asumsi jumlah produksi tetap. Menurut Aprilia (2019), pendapatan petani dihitung dari selisih antara total penerimaan dan total

biaya produksi. Dalam kerangka teori mikroekonomi, harga jual menjadi bagian dari komponen pendapatan marjinal yang memengaruhi keputusan produksi. Penelitian oleh Aisyah dan Yunus (2019) menunjukkan bahwa harga jual memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani secara persial.

B. Luas Lahan

Tanah garapan terbagi dalam petak-petak dan berfungsi sebagai salah satu faktor produksi yang menentukan lahan pertanian. Luas lahan yang dipakai untuk menanam merupakan salah satu cara untuk mengukur hasil produksi. Jika produksi meningkat, luas lahan yang digunakan untuk menanam biasanya juga bertambah (Aisyah & Yunus, 2019).

Luas lahan yang didefinisikan oleh Usman dan Juliyani (2018), adalah luasnya area yang dikelola oleh pertanian untuk menghasilkan produksi. Semakin banyak lahan yang digunakan, semakin banyak hasil yang dihasilkan. Usaha pertanian yang lebih kecil tidak mendapatkan keuntungan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan petani dan keluarganya. Sebaliknya, kecenderungan untuk mendapatkan hasil yang lebih besar dapat meningkatkan jika ukuran lahan meningkat.

Pendapatan petani sawah sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah ketersediaan lahan yang dapat digarap. Bagi masyarakat desa yang mengandalkan sektor pertanian sebagai sumber penghasilan utama, jumlah lahan yang dikelola menjadi cerminan potensi pendapatan yang bisa diperoleh. Semakin sempit lahan yang dikerjakan,

maka hasil panen akan semakin sedikit, sehingga berdampak langsung pada menurunnya pendapatan. Oleh karena itu, terdapat korelasi yang kuat antara kepemilikan lahan yang lebih luas dengan peningkatan pendapatan petani. (Isfrizal dan Rahman, 2018).

Terdapat hubungan antara Pendapatan (Y) dan Luas Lahan (X₂), di mana luas lahan sebagai faktor produksi utama memengaruhi kapasitas produksi. Lahan yang lebih luas memungkinkan petani memperoleh hasil panen yang lebih tinggi. Teori produksi menyatakan bahwa hasil produksi meningkat seiring dengan peningkatan input, dalam hal ini lahan, sampai titik tertentu sebelum terjadi penurunan hasil marjinal (Syahidin, 2022). Penelitian oleh Ayuningtyas (2025) serta Yudi Pungan *et al* (2021) membuktikan bahwa luas lahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani

C. Biaya Produksi

★ Lasenas (2023) mengemukakan bahwa biaya produksi mencakup seluruh nilai faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi, baik berupa barang maupun jasa. Biaya ini terdiri atas biaya tetap dan biaya variabel, dengan biaya variabel yang meningkat sesuai peningkatan produktivitas aktiva. Biaya dalam kegiatan usaha terbagi menjadi biaya variabel dan biaya tetap. Biaya variabel mencakup biaya langsung, tenaga kerja langsung, bahan habis pakai tertentu, dan biaya pembuatan ulang. Sebaliknya, biaya tetap, menurut Assegaf (2019), adalah pengeluaran rutin

dengan jumlah tetap yang tidak bergantung pada fluktuasi aktivitas bisnis atau volume produksi, serta berfungsi sebagai biaya operasional minimum.

Zahra dan Anwar (2021) menjelaskan bahwa biaya produksi mencakup semua pengeluaran yang diperlukan untuk mendapatkan faktor-faktor produksi yang digunakan dalam menghasilkan produk. Ini berarti setiap biaya yang dikeluarkan untuk menyediakan bahan baku, tenaga kerja, serta sumber daya lain yang berperan dalam proses produksi, termasuk sebagai bagian dari biaya produksi. Pemahaman terhadap biaya ini sangat penting karena menentukan total pengeluaran yang harus ditanggung produsen dalam menghasilkan produk yang siap dipasarkan. Aspek penting dari aktivitas pertanian adalah biaya produksi. Petani padi harus mengeluarkan biaya yang efektif dan terkendali untuk mendapatkan benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja, alat pertanian, pajak dan biaya administrasi lainnya, ini terutama berlaku ketika harga input dan harga jual padi berubah. Aktivitas dan biaya produksi padi dipengaruhi oleh interaksi antara karakteristik petani seperti usia, pendidikan, pengalaman, dan motivasi dengan kondisi agroekologi, termasuk iklim, jenis tanah, dan curah hujan. Selain itu, faktor ekonomi dan kebijakan pemerintah juga turut memengaruhi keputusan dan biaya produksi yang diambil oleh petani.

Hubungan antara Pendapatan (Y) dan Biaya Produksi (X_3) yaitu, Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang dikeluarkan dalam proses usaha tani, seperti benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja. Menurut Gupito et al. (2014), biaya usaha tani terdiri dari biaya tetap dan variabel yang

mempengaruhi efisiensi usaha. Semakin tinggi biaya produksi tanpa disertai peningkatan hasil atau harga jual, maka akan menurunkan pendapatan petani. Penelitian oleh Salma (2024) mengungkapkan bahwa biaya produksi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pendapatan petani, artinya efisiensi pengeluaran sangat menentukan hasil akhir pendapatan.

Gupito dkk (2014), mengemukakan bahwa biaya usahatani dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu :

1. Biaya Tetap ($FC = \textit{Fixed cost}$)

Biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya relatif tetap dan harus dikeluarkan seberapa banyak atau sedikit produksi yang diperoleh. Pajak, sewa, tanah, alat pertanian dan iuran irigasi adalah contoh biaya tetap.

2. Biaya Variabel ($\textit{Variable Cost}$)

Biaya variabel merupakan biaya yang nilainya berubah-ubah tergantung pada tingkat produksi yang dihasilkan. Semakin tinggi jumlah produksi yang diinginkan, semakin besar biaya variabel yang diperlukan. Biaya variabel mencakup pengeluaran tenaga kerja dan input pertanian seperti bibit, pupuk, dan pestisida.

Gupito dkk. (2014) memberikan rumus untuk menghitung biaya usahatani sebagai berikut:

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

TC = Biaya total usaha tani

FC = Biaya Tetap

VC = Biaya Variabel

D. Jumlah Produksi

Laerlasari (2018), menyatakan bahwa jumlah produksi merupakan proses yang mengubah input menjadi output dan output yang dihasilkan memiliki jumlah atau ukuran yang dapat dihitung. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa jumlah produksi yang dilakukan untuk kegiatan ekonomi dapat menghasilkan input berupa keseluruhan pendapatan bagi para pelaku usaha.

Menurut Assauri dalam Syahidin (2021), produksi adalah aktivitas yang bertujuan untuk menciptakan dan meningkatkan nilai utilitas dari suatu barang atau jasa. Dalam kegiatan produksi, terdapat keterkaitan yang sangat kuat antara faktor-faktor produksi dengan hasil yang dicapai. Seorang pengusaha dituntut untuk mengintegrasikan berbagai faktor produksi agar dapat mencapai hasil produksi yang maksimal. Adapun faktor-faktor produksi adalah sebagai berikut :

1. Modal merupakan elmen yang sangat penting dalam kegiatan produksi, tanpa modal produsen tidak dapat memproduksi barang atau jasa. Modal adalah sekumpulan kapasitas finansial atau asset yang bisa menghasilkan kekuatan dan digunakan dalam aktivitas produksi.
2. Tenaga kerja terdiri dari orang-orang yang menyediakan keahlian dan kemampuan untuk menciptakan produk atau layanan sehingga perusahaan bisa mendapatkan keuntungan. Sebagai imbalan, orang-

orang tersebut akan mendapatkan kompensasi atau upah yang sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki.

3. Bahan baku merupakan tahap pertama dalam tahap produksi. Ketersediaan bahan baku dalam jumlah yang cukup dan mudah dijangkau akan mempermudah jalannya proses produksi. Unsur bahan baku ini sangat penting dalam memengaruhi hasil akhir dari produksi. Dengan adanya cukup bahan baku, diharapkan perusahaan industri mampu menjelaskan proses produksi sesuai dengan kebutuhan atau permintaan dari konsumen.

Hubungan antara Pendapatan (Y) dan (X_4) yaitu, Jumlah produksi merupakan hasil dari proses penggunaan berbagai input produksi. Menurut Laelasari (2018), peningkatan jumlah produksi dapat meningkatkan total penerimaan, selama harga jual stabil atau meningkat. Penelitian oleh Alfiyanti dan Arisinta (2024) menunjukkan bahwa jumlah produksi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani padi. Hal ini menunjukkan bahwa produktivitas tinggi berkontribusi besar terhadap kesejahteraan petani.

E. Pendapatan Petani

Pendapatan adalah hasil produksi yang diterima dalam bentuk materi dan dapat dimanfaatkan kembali untuk memenuhi kebutuhan produksi. Aprilia (2019) menjelaskan bahwa pendapatan berasal dari penjualan produk atau jasa dan dihitung sebagai selisih antara total penerimaan dan biaya operasional selama satu periode akuntansi, biasanya

tahunan. Pendapatan ini menunjukkan jumlah uang yang diterima serta kapasitas finansial individu. Sumber penghasilan ini meningkatkan kapasitas individu untuk berbelanja dan menabung, serta digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan mencapai kepuasan tertentu.

Petani sangat termotivasi untuk mengembangkan usaha tani mereka untuk meningkatkan pendapatan. Nugraha & Maria (2021) menyatakan bahwa pendapatan yang optimal memungkinkan petani untuk meningkatkan produksi, kesejahteraan hidup, serta produktivitas pertanian.

Adam Smith dan David Ricardo, sebagaimana dikutip dalam Jhingan (2012), menyatakan bahwa pendapatan merupakan elemen penting dalam sebuah usaha, karena setiap individu yang menjalankan usaha ingin mengetahui jumlah pendapatan yang diperoleh. Secara umum, pendapatan dibagi ke dalam tiga kelas sosial utama pekerja, pemilik modal, dan pemilik tanah yang masing-masing terkait dengan faktor produksi berupa tenaga kerja, modal, dan tanah. Pendapatan yang berasal dari setiap faktor produksi ini kemudian dikaitkan dengan pendapatan nasional. Pendapatan adalah jumlah barang atau jasa yang memenuhi tingkat hidup seseorang yang dapat memenuhi kebutuhannya. Pendapatan rata-rata setiap orang disebut pendapatan perkapita dan digunakan sebagai tolak ukur kemajuan atau perkembangan ekonomi.

Menurut Badan pusat statistic, ada tiga definisi pendapatan, yang diuraikan sebagai berikut (Fitriyah, dalam Ramadhan dkk, 2023).

1. Pendapatan tunai didefinisikan sebagai pendapatan yang diperoleh dalam bentuk uang yang diterima dari jasa yang diberikan.
2. Pendapatan barang merujuk pada pemasukan yang diperoleh dalam bentuk barang atau layanan. Barang atau layanan yang diterima sesuai dengan nilai yang berlaku di pasar, namun tidak diselesaikan dengan pertukaran uang oleh individu yang menerima barang atau layanan itu
3. Penerimaan yang tidak termasuk dalam kategori pendapatan meliputi penerimaan yang berupa penjualan barang-barang yang sudah digunakan, warisan, hadiah, pinjaman dana dan selanjutnya.

Pendapatan yang diperoleh dari usahatani merupakan selisih antara total penerimaan dan biaya produksi yang dikeluarkan, dengan perhitungannya dapat dilakukan melalui rumus berikut:

$$I = TR - TC$$

Keterangan :

I = *Income* / pendapatan usahatani padi

TR = *Total Revenue* / Total penerimaan (Rp)

TC = *Total cost* / Total biaya (Rp)

F. Teori Produksi

Teori produksi dalam bidang ekonomi mengkaji keterkaitan antara input (faktor produksi) dan output (hasil produksi) dalam proses pembuatan barang atau jasa. Produksi merujuk pada proses yang mengubah masukan

(input) menjadi keluaran (output) yang memiliki nilai guna atau manfaat yang lebih tinggi. Dalam bidang pertanian, masukan (input) dapat berupa tanah, tenaga kerja, modal, dan teknologi, sedangkan keluaran (output) berupa hasil panen seperti padi. Menurut Assuari (dalam Syahidin, 2021), produksi adalah proses untuk menghasilkan atau menambah nilai guna suatu barang atau jasa, dimana terdapat keterkaitan yang kuat antara faktor-faktor produksi yang dimanfaatkan dan hasil yang diperoleh.

Teori produksi klasik menyatakan bahwa peningkatan output akan terjadi dengan tambahan input, tetapi hanya sampai batas tertentu yang dikenal sebagai hasil yang menurun. Ini dijelaskan melalui hukum hasil tambahan yang berkurang, dimana setiap unit input tambahan (seperti tenaga kerja atau pupuk) hanya akan menghasilkan tambahan output yang semakin sedikit jika faktor produksi lainnya tetap tidak berubah. Dalam pertanian padi, penggunaan input secara efisien, seperti pupuk dan tenaga kerja, sangat mempengaruhi pendapatan petani. Penerapan teori ini krusial agar petani tidak menggunakan input secara berlebihan, karena hal ini justru bisa mengurangi margin keuntungan (Sadoulet & de Janvry 1995). Secara matematis, teori produksi dirumuskan sebagai berikut :

$$Q = f(L, K, T, R)$$

Dimana:

$Q = Output$ (Produksi)

$L = Labour$ (Tenagaj Kerja)

$K = Capital$ (Modal)

T = *Technology* (Teknologi)

R = *Resources* (Lahan dan input lain)

Teori ini menyatakan bahwa untuk memperbesar hasil produksi, penting untuk menggunakan input dengan cara yang efisien. Penelitian oleh Nugraha dan Maria (2021) mendukung hal ini, yang menunjukkan bahwa peningkatan hasil pertanian sangat dipengaruhi oleh penggunaan faktor-faktor produksi seperti tanah, biaya input, dan tenaga kerja. Dalam hal petani padi, semakin efisien penggunaan input, maka hasil panen akan semakin meningkat dan berpotensi untuk meningkatkan penghasilan petani. Teori produksi ini penting dalam penelitian karena mampu menjelaskan hubungan antara faktor-faktor seperti luas lahan dan biaya produksi dengan hasil yang akan berpengaruh langsung pada pendapatan petani.

G. Teori Regresi Linier Berganda

Regresi adalah metode statistik yang dipakai untuk menggambarkan keterkaitan antara satu variabel dependen (tergantung) dan satu atau lebih variabel independent (tidak tergantung). Dalam riset kuantitatif, regresi berfungsi untuk mengkaji sejauh mana variasi pada variabel independent dapat berdampak pada variabel dependen. Berdasarkan pandangan Ghazali (2016), analisis regresi linier berganda merupakan suatu teknik yang diterapkan untuk menggambarkan hubungan antara beberapa variabel independen dan satu variabel dependen dengan maksud untuk memproyeksikan serta memperkirakan dampak masing-masing variabel bebas baik secara terpisah maupun bersamaan.

Dalam penelitian Agribisnis, pendekatan regresi linier berganda digunakan untuk menilai dampak simultan dari berbagai faktor produksi terhadap pendapatan. Model ini menanggapi adanya hubungan linier antara variabel independent (seperti harga jual, luas lahan, biaya produksi dan jumlah produksi) dan variabel dependen (pendapatan). Analisis ini juga memberi kesempatan kepada peneliti untuk mengevaluasi pengaruh relative dari masing-masing variabel independent terhadap pendapatan petani. Penafsiran koefisien regresi akan menunjukkan seberapa besar perubahan yang terjadi pada pendapatan petani jika ada perubahan satu unit pada variabel independent tertentu dengan mempertahankan variabel lainnya tetap (Gujarati & Porter, 2012).

Model umum dari regresi linear berganda dapat dinyatakan dengan rumus berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_n X_n + \epsilon$$

Dimana :

Y : Variabel dependen (dalam penelitian ini).

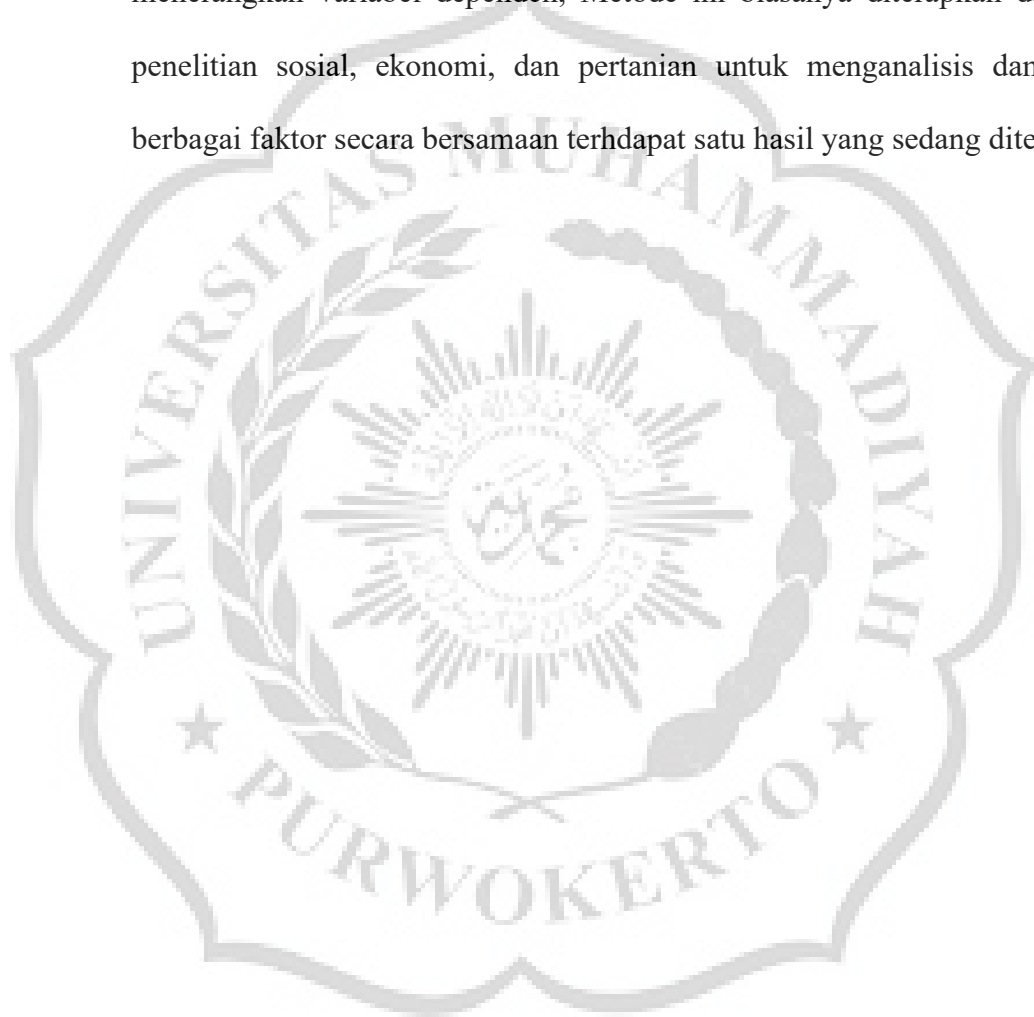
X_1, X_2, \dots, X_n : Variabel independenn (Harga jual, luas lahan, biaya produksi dan jumlah produksi).

β_0 : Konstanta.

$\beta_1, \beta_2, \dots, \beta_n$: Koefisien regresi.

ϵ : Error (Residual).

Menurut Sugiyono (2019), penggunaan analisis regresi berganda juga bertujuan untuk menguji hipotesis serta menilai sejauh mana variabel independen, baik secara kolektif maupun secara terpisah, dapat menerangkan variabel dependen, Metode ini biasanya diterapkan dalam penelitian sosial, ekonomi, dan pertanian untuk menganalisis dampak berbagai faktor secara bersamaan terhadap satu hasil yang sedang diteliti.



H. Penelitian Terdahulu

Tabel 4. Penelitian Terdahulu

| Nama Peneliti | Hasil |
|--|---|
| Ayuningtyas, Raditia Putri (2025), Pengaruh luas lahan, Jumlah Produksi, harga jual, Dan modal kerja terhadap peningkatan pendapatan petani padi di Desa Guyung Kecamatan Gerih Kabupaten Ngawi. | Hasil penelitian di Kecamatan Gerih, Kabupaten Ngawi menunjukkan bahwa keempat variable tersebut luas lahan, jumlah produksi, harga jual, dan modal kerja secara bersama-sama memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pendapatan petani. |
| Yudi Pungan., Rima Harati., Andi Saputra (2021), Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani padi di Kecamatan Pulau Hanaut Kab. Kotawaringin Timur. | Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel luas lahan (X1), harga jual (X2), jumlah produksi (X3), dan biaya produksi (X4) memiliki pengaruh signifikan dan korelasi positif terhadap pendapatan petani padi di Kecamatan Pulau Hanaut, Kabupaten Kotawaringin Timur |
| Sitti Aisyah., Asriani Yunus (2019), Dampak Luas lahan, Harga jual, Hasil Produksi, dan biaya produksi terhadap pendapatan petani padi | Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pendapatan petani dipengaruhi secara simultan oleh luas lahan, harga jual, hasil produksi, dan biaya produksi, dengan pengaruh yang positif dan signifikan |
| Diyan Alfiyanti., Octaviana Arisinta (2024), Pengaruh biaya produksi, Luas Lahan, Jumlah produksi, dan harga jual terhadap pendapatan petani padi di Desa Ra'as Kecamatan Klampis, Kabupaten Bangkalan | Hasil penelitian memperlihatkan bahwa faktor-faktor seperti biaya produksi, luas lahan, volume produksi, dan harga jual berkontribusi secara positif terhadap pendapatan petani. |
| S, Salma (2024), Pengaruh biaya produksi dan harga jual padi terhadap pendapatan petani padi di Dusun Dendelu Desa Tarobok Kabupaten Luwu Utara. | Penelitian ini menunjukkan bahwa biaya produksi secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap pendapatan petani padi, sedangkan harga jual secara signifikan berpengaruh positif. |
| Olivia Octavia Tunas, Charles Reijnaldo Ngangi, Jean Fanny Junita Timban (2023), Pengaruh Luas Lahan Dan Pengalaman Beruahatan Terhadap Pendapatan Petani Padi Di Desa Taraitak 1 Kecamatan Langowan Utara Kabupaten Minahasa. | Hasil penelitian menemukan bahwa pendapatan padi awah di Desa Taraitak 1 sebesar Rp 4.258.814 per musim tanam. Uji t membuktikan luas lahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan. |